BAB II

DINAMIKA SOSIO-RELIGI UMAT ISLAM DI INDONESIA

A. Realitas Historis Ummat Islam Di Indonesia.

Sejarah ummat Islam di Indonesia menurut perkembangan ummatnya oleh sejarahwan Koentowijoyo dibagi menjadi 3 periode : periode mitos, ideologi dan ide atau ilmu.[1] Pereodesasi tersebut dibuat berdasarkan sosiologi pengetahuan dengan melihat bentuk-bentuk kesadaran ummat Islam pada suatu masa.

1. Periode mitos.

Sebelum datangnya Islam, bangsa Indonesia sudah mengenal agama, baik Hindu, Budha, Animisme maupun Dinamisme. Namun pengaruh agama-agama tersebut belumlah merata. Di Jawa pengaruhnya sudah mengakar, menembus ke sendi-sendi kehidupan yang sangat dalam. Di Sumatra pengaruhnya hanya sepintas lalu atau tipis. Sedangkan di tempat-tempat lain pengaruh Hindu/Budha boleh dikatakan belum ada.[2]

Setelah jatuhnya Majapahit (1518) seluruh Pulau Jawa masuk Islam. Dan telah menjadi kenyataan sejarah, dalam kelanjutannya pulau-pulau lain di Indonesia pada abad ke-16 Islam juga sudah masuk.

---

[1] A.E. Priyono dalam Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, Mizan, Bandung, 1993, hal.25

[2] A. Hasymy, Prof., *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Al-Ma'arif, Bandung, 1989, hal.112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses masuknya Islam di Indonesia tersebut tanpa paksaan dan tanpa bentrokan senjata yang berarti, tidak dengan cara penaklukan, akan tetapi dengan cara damai dan penetrasi budaya, disertai dengan jiwa toleransi dan saling harga menghargai antara para penyebar agama Islam dengan para pengikut agama Hindu maupun Budha.[3]

Datangnya Islam di indonesia menurut Snouck Hourgronye tidak sesuai dengan aslinya. Akan tetapi sudah terpengaruh oleh mistik dari Persia dan Hindia.[4]

Pada awal masuknya Islam ke Indonesia, yang menjadi daya pikat utama adalah gagasan persamaannya, yang tidak dimiliki oleh konsep stratifikasi sosial Hindu, gagasan yang sangat menarik bagi kelas saudagar yang sedang tumbuh.[5] Hal ini mengakibatkan kelas pedagang pribumi masuk dan memeluk Islam. Mereka bergabung dengan komunitas moral perdagangan Muslim internasional yang berbasis di pesisir pantai utara Jawa.

Perkembangan islamisasi di pesisir pantai utara Jawa menyebabkan integrasi antara agama, ekonomi dan

---

[3]Ibid, hal.116.

[4]Imam Munawir, DRS., *Kebangkitan Islam Dan Tantangan-Tantangan Yang Dihapai Dari Masa Ke Masa,* Bina Ilmu, Surabaya, 1989, hal.298

[5]A.E. Priyono dalam DR. Kuntowijoyo, Op Cit, hal.26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik. Salah satu bentuk integrasi tersebut adalah berdirinya kerajaan Demak, sebagai kerajaan maritim. Sejarah kerajaan Demak hanya berlangsung kira-kira setengah abad.[6] Kerajaan Demak berpindah dari pesisir pantai utara Jawa ke pedalaman, dari negara yang bercorak perdagangan internasional ke negara yang bercorak agraris patrimonial. Yaitu kerajaan Mataram.

Di kerajaan Mataram agama Islam mengalami domestikasi atau penjinakan. Agama Islam yang pertama-tama berakar lebih banyak di wilayah kota yang bersifat kosmopolitan di pesisir pantai utara Jawa didobrak oleh adanya renaisance Hindu Jawa yang berkobar di lingkungan istana Mataram. Agama Islam di Mataram merupakan agama yang bersifat sinkritis dari berbagai aspek agama Islam dengan Modernisme Hindu Jawa. Antara tokoh Islam Ortodox (bukan sinkritis) dan sinkritis terjadi saling berebut pengaruh di lingkungan istana. Dan merupakan kenyataan sejarah bahwa Mataram dengan rajin memerangi kerajaan-kerajaan Islam ortodox di pesisir-pesisir pantai utara Jawa. "...Domestikasi atau penjinakan agama Islam Jawa sebenarnya menghendaki bukan saja penghapusan seluruh kerajaan di pesisir beserta pusat-pusat perdagangan Islam yang makmur, melainkan juga merupa-

---

[6]Ibid. hal.28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan konfrontasi terhadap ulama dan pendakwah di dalam wilayah Mataram sendiri..."[7] Domestikasi agama Islam ini kata Benda berlangsung hingga pertengahan abad ke-19 waktu ajaran Wahabi dan reformisme Islam muncul di Indonesia.[8] Domestikasi ini hanya terjadi di Jawa. Sedangkan di Sumatera, karena pengaruh Hindu tidak seberapa melekat/mengakar, maka munculnya agama Islam secara praktis menggantikan agama lama.

Berakhirnya kerajaan Islam Demak, beberapa ulama bekas murid dan santri para wali songo yang berasal dari Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Aceh dan Minangkabau meninggalkan Demak dan menyebar ke seluruh Nusantara.[9]

Dengan demikian nyatalah bahwa Islam di Indonesia pada awal perkembangannya bercorak tasawuf. Bahkan sampai sekarangpun corak tasawuf tersebut masih mewarnai pemikiran ummat Islam di Indonesia. Dikatakan demikian karena penyebaran agama Islam di Indonesia hampir semuanya didominasi oleh lembaga yang disebut pondok pesantren.[10]

Sekitar 7 abad (13 - 19) pemikiran bercorak

---

[7]Harry J. Benda dalam Taufik Abdullah (Editor), *Sejarah Dan Masarakat*. Pustaka Firdaus, Jakarta, 1987. hal.33-34.

[8]Ibid, hal.34

[9]Imam Munawir, Op Cit, hal.491.

[10]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994, hal.20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tasawuf tersebut bergumul dengan mistik Jawa dan budaya-budaya lain di Indonesia, sehingga ia tidak hanya memasuki dunia pesantren, tetapi juga seluruh kehidupan ummat Islam di Indonesia.[11] Cirikhas corak pemikiran ini adalah mementingkan pendalaman ahlak untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selama masa penjajahan Belanda, pesantren merupakan pendidikan yang paling banyak berhubunagn dengan rakyat. sehingga pesantren bisa sangat menyatu dengan kehidupan mereka.[12] Bila pendidikan sistem Belanda/kolonial diorientasikan kepada kehidupan keduniawian, sedangkan pesantren berorientasi kepada pembinaan moral dalam konteks kehidupan ukhrawi.[13] Maka akibatnya terpisahlah pendidikan umum yang dimotori oleh pemerintah kolonial Belanda dengan pendidikan pesantren-pesantren. Dengan posisi terpisah ini pesantren terus mengembangkan dirinya dan menjadi tumpuan pendidikan bagi ummat Islam di pelosok-pelosok pedesaan.

Setelah Belanda berkuasa di Indonesia yang pengaruhnya berurat akar di Jawa, untuk memantapkan kekuasaannya dibentuknyalah pusat-pusat kekuasaan dari : Kota Propinsi, Kabupaten hingga Distrik. Pada

---

[11]Ibid, hal.31.

[12]Ibid, hal.21

[13]Ibid, hal.22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat inilah tumbuh kelas baru dalam struktur sosial Jawa yang disebut *priyayi*.

Pada masa itu dikarenakan kebutuhan Belanda akan birokrat-birokrat untuk mempertahankan kekuasaannya di Jawa, maka Belanda mendirikan sekolah-sekolah bagi bangsa Indonesia untuk memenuhi kebutuhan birokrasi. Maka timbullah kaum birokrat-birokrat di Jawa yang disebut *priyayi*.

C. Geertz mengelompokkan ummat Islam di Jawa menjadi 3 kelompok strata sosial keagamaan berdasarkan penghayatan terhadap ajaran agama dan strata sosial ekonomi. Abangan mewakili sikap atau berperilaku keagamaan Islam dengan pola sinkritisme, yang terdiri dari kaum petani. Santri, mewakili sikap atau perilaku keagamaan Islam dengan menekankan keislaman dalam sinkritismenya, yang terdiri dari dari kaum pedagang. Priyayi, mewakili sikap atau perilaku keagamaan dengan lebih menitikberatkan pada segi kehinduan daripada keislaman, yang terdiri dari kaum birokrat.[14]

Sedangkan Koentjaraningrat mengelompokkannya menjadi dua : yaitu santri dan agama Jawa/kejawen.[15] Zaini Muchtarom lebih bersetuju dengan pendapat

---

[14]Zaini Muchtarom, *Santri Dan Abangan*, INIS, Jakarta, 1988, hal.20.

[15]Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1970. hal.26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koentjaraningrat. Agama Jawa disebut abangan oleh Zaini.Ia tidak membagi strata sosial ummat Islam berdasarkan perilaku/sikap keagamaan sekaligus dengan strata sosial ekonomi, akan tetapi hanya didasarkan pada ukuran kepatuhan seseorang dalam mengamalkan syari'at.

Santri adalah orang muslim saleh yang memeluk agama Islam dengan sungguh-sungguh teliti menjalankan perintah-perintah agama Islam dan sambil berusaha membersihkan akidahnya dari syirik yang terdapat di daerahnya. Abangan adalah orang-oarng muslim Jawa yang tidak seberapa meperhatikan perintah-perintah agama Islam dan kurang teliti dalam memenuhi kewajiban-kewajiban agama. Cara hidupnya masih dikuasai oleh tradisi pra Islam Jawa.[16] Islam abangan merupakan sinkritisme dari Islam-Hindu dan Budha yang oleh Koentjaraningrat disebut dengan agama Jawa. Agama Jawa dianggap oleh orang Jawa sebagai tradisi rakyat. Di sini Islam hanya sebagai keyakinan. Mereka masih tetap mengaku dirinya Islam. Stratifikasi sosial ini tidaklah menutup kemungkinan terjadinya sub-kelas sosial keagamaan antara santri dan abangan. Misalnya santri yang juga masih mengakui atau mempunyai keyakinan terhadap sesuatu yang menjadi cirikhas abangan (sinkritisme).

---

[16]Op Cit, hal.5-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"...kelas priyayi ini sesungguhnya merupakan golongan marjinal, yang lahir secara khusus dalam masa pemerintahan kolonial dan semakin memantapkan kekuasaannya di Jawa...", kelas ini "...merupakan kombinasi antara rakyat biasa dan orang-orang yang sedikit berdarah ningrat..."[17] Golongan ini yang di kemudian hari bersikap dan berperilaku netral agama.

Pada periode mitos ini ummat Islam memiliki kepercayaan mistik-religius sehingga pengetahuan waktu itu menjadi mitos. Kemudian kedatangan Belanda sebagai penjajah merupakan titik awal dari penderitaan ummat Islam khususnya, penduduk pribumi pada umumnya. Sehingga timbul pemberontakan-pemberontakan misalnya : perang Diponegoro (1825-1830), Pemberontakan Banten (1888), Perang Aceh (1973 sampai awal abad ke-20. Keperceyaan akan adanya Ratu Adil yang dianggap akan membebaskan mereka dari penderitaan akibat penindasan kaum penjajah mewarnai pereode ini. Pada pereode ini Islam dipahami sebagai pembebas dari penderitaan. Periode ini kurang lebih berlangsung sampai tahun 1900.

Bila periode pertama merupakan pereode yang bercorak mistik-religius atau tasawuf, yang membawa ummat berorientasi kepada alam pikiran ketasawufan, periode kedua telah membawa ummat untuk menjadi manu-

[17] Fahry Ali, *Golongan Agama Dan Etika Kekuasaan*, Risalah Gusti, Surabaya, 1986, hal.171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sia yang berfikir politik yang mengidamkan berdirinya negara Islam atau sekurang-kurangnya kondisi perpolitikan dikuasai oleh ummat Islam.

2. Periode Ideologi

Tanda-tanda bermulanya periode ini mulai tampak pada abad ke-18. Dimulai dengan masuknya pengaruh Arab di indonesia melalui koloni Jawa di Mekkah yang masih erat hubungannya dengan negeri asalnya melalui pelajar-pelajar Indonesia yang belajar di Mekkah dan orang-orang Indonesia yang naik haji dan kedatangan orang-orang Hadramaut ke Indonesia dengan membentuk koloni-koloni Arab.[18] Keturunan Arab di Nusantara cenderung berassimilasi dengan masarakat pribumi.[19]

Sebagai pengaruh dari negeri Arab itu termasuk Hadramaut, menurut orang Belanda timbullah semangat yang semakin lama semakin kurang bertoleransi pada kalangan orang-orang Indonesia, disertai dengan Islam yang lebih kuat, lebih berorientasi hukum/fiqh.[20] Ummat Islam yang orientasi fikirnya terfokus pada fiqh selalu menginginkan agar hukum Islam bisa ditegakkan di negerinya. Untuk tegaknya pelaksanaan hukum Islam tidak mungkin tercapai tanpa mendasarkan negara

---

[18]Deliar Noor, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia Pada Tahun 1900-1942*, LP3ES, Jakarta, 1980, hal.34

[19]Van Den Berg, L.W.C., *Hadramaut Dan Koloni Arab Di Indonesia*, INIS, Jakarta, 1989, hal.72.

[20]Lock Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan dasar Islam. Maka dari sinilah munculnya periode ideologi.

Di pondok pesantren tempat sosialisasi agama Islam, para kiyai berupaya memasukkan ajaran fiqh sebagai ajaran untuk bahan kajian setelah tasawuf. Dalam kajian pengajaran fiqh di pondok pesantren diajarkan alat-alat untuk mempelajarinya yaitu nahwu dan sharaf (tata bahas Arab). Karena kitab-kitab yang dipelajari semuanya berbahasa Arab, yaitu apa yang disebut kitab kuning. Dalam memberikan pelajaran kiyai menuntun para santrinya untuk membaca dengan menjenggoti atau memberikan makna satu persatu terhadap lafadh kitab kuning tersebut.[21]

Orientasi fiqhiyah ini menimbulkan permasalahan setelah berhadapan dengan fiqh dalam konteks keindonesiaan. Masalah tersebut menimbulkan polemik berkepanjangan antara ulama satu dengan yang lain, antara organisasi satu dengan yang lain di Indonesia. Misalnya antara Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama.

Ditambah lagi negara Indonesia bukanlah negara Islam, secara otomatis hukum yang berlaku di Indonesia bukanlah hukum Islam, tetapi hukum yang bersumber dari Pancasila dan UUD 1945. Walaupun ummat Islam menempati posisi mayoritas, hukum Islam tidak berlaku di Indonesia. Misalnya potong tangan bagi pencuri,

---

[21] Zamakhsari Dofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. LP3ES, Jakarta, 1994, hal.28-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rajam bagi pezina dan lain sebagainya, tidak berlaku di Indonesia.

Pada periode ideologi, Islam dipahami oleh penganutnya sebagai formulasi normatif yang kemudian berkembang menjadi ideologi yang mewujudkan perilaku keagamaan yang bersifat ideologis. Periode ini berlangsung dari tahun 1900 sampai tahun 1965.

Secara historis orientasi politik ummat Islam di Indonesia bermula sejak berdirinya Sarekat Islam (SI). Organisasi politik ini tumbuh dari organisasi yang bernama Sarekat Dagang Islam (SDI) yang didirikan pada 16 Oktober 1905 oleh Haji Samanhudi. Sedangkan SI didirikan pada 11 Nopember 1912.[22]

Disamping SI di Sumatra berdiri sebuah partai politik yang didirikan dalam suatu konggres pada tahun 1930 yang semula bernama Sumatra Thawalib diperbaharui dengan nama Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI) yang diketuai oleh H. Mokhtar Lutfi. PERMI semula bergerak dalam bidang sosial keagamaan. Akan tetapi pada tahun 1931 menyatakan diri sebagai partai politik. Partai ini bersikap radikal non kooperatif terhadap Belanda untuk kemerdekaan Indonesia.[23]

Partai ini mempunyai cita-cita Indonesia merdeka. Partai ini berpendapat bahwa dengan kemer-

---

[22]Deliar Noor, Op Cit, hal.115

[23]*Ensiklopedi Umum*, Kanisius, Yogyakarta, 1997, hal.862.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dekaan Indonesia, kemakmuran akan dapat dicapai, dan ajaran Islampun dapat ditegakkan. Dalam politik ekonomi Islamnya PERMI manyarankan kepada semua anggotanya agar memakai pakaian dan barang-barang lain yang diproduksi oleh bangsa Indonesia sendiri.[24]

Pada tanggal 4 Desember 1938 berdirilah Partai Islam Indonesia (PII) di Yogyakarta, yang diketuai oleh R. Wiwoho, seorang bekas ketua umum Jong Islamiten Bond.[25]

Dan partai-partai lain sebagai wujud orientasi ummat Islam ke bidang politik diantaranya : Persatuan Arab Indonesia (PAI) yang berdiri pada Oktober 1934 di Semarang, yang didirikan oleh A.R. Baswedan, yang semula sebagai organisasi kegamaan kemudian pada tahun 1937 memperlihatkan corak politiknya.[26] Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) berdiri pada tanggal 20 Mei 1930 di Padang Lawas, berpolitik dengan menyertai Gabungan Poltik Indonesia (GAPI) pada tahun 1939.[27]

Pada masa penjajahan Jepang panglima pertama di Jawa melarang aktivitas politik bangsa Indonesia dalam bentuk apapun, termasuk di dalamnya aktivitas

---

[24]Op Cit, hal.173

[25]Ibid, hal.176

[26]*Ensiklopedi Umum*, Op Cit, hal.860.

[27]Ibid, hal.863

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ummat Islam dalam bidang politik dengan dalih : Negara dalam keadaan darurat perang.[28] Akan tetapi pada tahun 1943, Jepang mendorong tumbuhnya organisasi sosial keagamaan dan politik yaitu Masyumi disamping tentara Hizbullah dan PETA. Perubahan sikap Jepang tersebut didorong oleh keinginannya untuk memanfaatkan kekuatan ummat Islam dalam melawan penjajah Belanda dengan disertai janji-janji Indonesia merdeka dibawah asuhan saudara tua dalam peta Asia Timur Raya (Jepang).[29]

Pada masa pembentukan negara Republik Indonesia sebagian dari ummat Islam menginginkan agar Indonesia didirikan sebagai negara Islam, sedangkan di pihak golongan kebangsaan menginginkan negara persatuan nasional yang memisahkan antara urusan negara dan urusan Islam.[30] Dan yang terjadi adalah terbentuknya negara yang bukan negara Islam. Para politisi baik Islam maupun yang lain bersepakat untuk mendasarkan negara Indonesia dengan dasar Pancasila.

Setelah kemerdekaan RI Masyumi merupakan kekuatan gabungan dari seluruh ummat Islam yang terdiri

---

[28]Choirul Anam, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Nahdhatul Ulama*, Jatayu, Sala, 1985, 113.

[29]Abdul Munir Mulkhan, *Perubahan Perilaku Politik Dan Polarisasi Umat Islam tahun 1965-1987*, Rajawali, Jakarta, hal.45-46.

[30]H. Endang S. Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945*, Pustaka Budaya, Jakarta, hal.25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari PSII, Muhammadiyah, dan Nahdhatul Ulama. Akan tetapi pada bulan Juli 1947 PSII memisahkan diri dari Masyumi, yang disusul dengan keluarnya Nahdhatul Ulama pada tahun 1952 untuk menjadi dan menyatakan diri sebagai partai politik.

Kegiatan politik ummat Islam di Indonesia mencapai titik puncaknya tampak pada tahun 1955. Dimana pada tahun ini negara Indonesia mengadakan pemilihan umum. Organisasi politik Islam yang menjadi peserta diantaranya adalah : Masyumi, NU, PSII, PERTI, PPTI, AKUI, PSI.[31]

Pada periode ini muncullah modernisme/reformisme Islam. Modernisasi/reformisme Islam muncul pada abad ke-19 di Sumatera dan di Jawa pada awal Abad ke-20. Reformisme muncul sebagai akibat masuknya pengaruh Islam gelombang kedua yang datang dari Arab.[32]

Pembaharuan keagamaan dilakukan hampir serentak di wilayah Nusantara berlangsung pada awal abad ke-20. Pembaharuan ini mengakibatkan ummat Islam terpecah menjadi dua golongan yaitu golongan tradisionalis dan modernis.

Munculnya periode ideologi ini ditandai dengan berdirinya ormas-ormas Islam pada awal abad ke-20.

---

[31]Safi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektual Islam Di Indonesia*, Mizan, Jakarta, 1995, hal.165-166.

[32]Koentjaraningrat, Op Cit, hal.25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelahiran ormas Islam merupakan jalan yang membawa ummat Islam untuk berwawasan baru dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan. Bahkan ada diantara tokoh-tokoh Islam yang merangkap banyak jabatan dalam berbagai organisasi Islam modern tersebut. Ormas-ormas Islam yang lahir sebelum Indonesia merdeka : Jamiatul Khoir, Al-Irsyad, Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, PERSIS, PERTI, Jamiatul Washliyah, SI, PII, PERMI, dan lain-lain.

Organisasi modern Islam yang pertama didirikan adalah Jamia'atul Khoir. Organisasi ini didirikan oleh orang-orang Arab Hadrami Indonesia pada tahun 1905. Organisasi ini merupakan organisasi modern dengan anggaran dasar, anggota-anggota terdaftar yang mengadakan pertemuan-pertemuan berkala secara teratur, mempunyai pengurus dan lain sebagainya. Semua orang Islam boleh masuk menjadi anggota. Organisasi ini bergerak dalam bidang pendidikan yang merupakan sistem pendidikan modern, yaitu dengan daftar pelajaran tetap dan bersistem kelas-kelas tahunan. Guru-gurunya sebagian besar dari Timur Tengah.[33] Salah satunya adalah Syaikh Ahmad Soorkaty.

Jamiatul Khoir menerbitkan majalah bulanan *al Iman* yang memuat karangan-karangan tentang soal-soal keagamaan, masalah-masalah ilmiah populer dan peris-

---

[33]A.P.E. Korver, *SI ; Gerakan Ratu Adil*, Grafiti Press, Jakarta, 1982, hal.3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiwa-peristiwa penting di dunia.[34] Majalah ini banyak berpengaruh di Minangkabau, juga dibaca di daerah-daerah lain di Indonesia.

Di Minangkabau usaha pembaharuan keagamaan yang melalui pendidikan mendirikan sebuah sekolah dasar yang bernama Sekolah Adabiyah di Padang, yang didirikan pada tahun 1909. Disamping usaha dalam bidang pendidikan, juga menerbitkan majalah *Al Munir*, yang bertujuan menyebarkan agama Islam yang murni, menambah pengetahuan para pembacanya, dan mempertahankan Islam dari serangan-serangan luar.[35]

Pada tahun 1913, dalam tubuh organisasi Jamiatul khoir dikejutkan dengan fatwa Syaikh Ahmad Soorkaty di Solo, ketika ia di dalam suatu pertemuan menekankan bahwa Islam memperjuangkan persamaan sesama muslim dan tidak mengakui kedudukan yang mendiskriminasikan berbagai kalangan, disebabkan oleh darah keturunan, harta ataupun pangkat.[36] Fatwa ini terkenal dengan masalah *kafa'ah*.

Dalam masarakat Arab Indonesia terdapat dua strata sosial keagamaan yaitu Golongan Alawiyah dan

---

[34]Ibid, hal.4

[35]Ibid.

[36]Deliar Noor, Op Cit, hal.72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Non Alawiyah.[37]Golongan Alawiyah mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi di masarakat dibanding dengan golongan non Alawiyah. Dan mereka memang menuntut kedudukan yang lebih tinggi dalam konteks sosial keagamaan. Golongan manasib juga terus menuntut kedudukan yang lebih tinggi bila berhadapan dengan Alawiyah lain yang bukan manasib.[38]

Dari perubahan sosial ekonomi oleh golongan non sayid, dimana mereka mencapai kesuksesan baik ekonomi maupun intelektual mereka mulai menanyakan tentang bagaimana kedudukan orang Alawiyah dan non Alawiyah. Ditambah lagi pemerintah Belanda mengangkat orang yang bukan dari kalangan Alawiyah untuk menjadi kepala dari masarakat Arab Indonesia yang disebut kapten Arab. Dengan proses ini lambat laun orang-orang non Alawiyah merasa dirinya sederajat dengan orang dari golongan Alawiyah. Hal ini didukung oleh fatwa yang dikeluarkan oleh Rasyid Ridha dari majalah *Al-Manar* Kairo, yang mengatakan bahwa perkawinan antara seorang Islam bukan Alawiyah dengan wanita Alawiyah adalah *jaiz*.[39]

Dilihat dari latar belakang tersebut dapat di-

---

[37]Golongan ini merupakan keturunan Nabi Saw. dari garis Fatimah Binti Nabi Saw. Sedangkan Non Alwiyah bukanlah keturunan Nabi Saw.

[38]Op Cit, hal.67

[39]Ibid, hal.71-72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bayangkan bagaimana reaksi golongan Alawiyah terhadap Ahmad Soorkati. Beliau mendapat dukungan dari golongan bukan Alawiyah karena dianggap sebagai gudang ilmu.

Akibat ketegangan ini perpecahan terjadi dalam tubuh Jamiatul khoir. Golongan bukan Alawiyah memisahkan diri dari Jamiatul khoir dan mendirikan organisasi sendiri yang bernama *Jam'iyah Al-Islah Wal-Irsyad Al-Arabiyah* atau lebih dikenal dengan sebutan *AlIrsyad* saja. Organisasi ini sejak berdirinya yaitu pada tanggal 6 September 1914 mendirikan pula madrasah yang diberi nama *Madrasah Al Irsyad Al Islamiyah.*[40] .

Seperti Jamiatul Khoir, Al Irsyad menerapkan sistem sekolah modern. Arahnya juga menjurus kepada pendidikan. Dibanding dengan Jamiataul Khoir, Al Irsyad lebih cepat berkembang ke seluruh Jawa. Murid-murid dari kedua lembaga pendidikan ini kebanyakan merupakan keturunan Arab dan sebagian kecil anak-anak pribumi.

Melihat gerakannya, Jamiatul khoir dan Al Irsyad lebih merupakan gerakan pendidikan. Selain kedua organisasi ini pada tahun 1911 di Majalengka juga berdiri sebuah lembaga pendidikan di bawah

---

[40]Bisri Affandi, *Syaikh Akhmad Soorkati : Pemikiran Pembaharuan Dan Pemurnian Islam Dalam Masarakat Arab Hadrami Di Indonesia,* Desertasi Di IAIN Sunan Kalijogo, Yogyakarta, 1991, hal.36-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

naungan organisasi yang diberi nama *Hayatul Qulub*, yang didirikan oleh Haji Abdul Halim.

Hayatul Qulub bergerak dalam bidang ekonomi dan pendidikan yang anggotanya terdiri dari pedagang dan petani. Dengan bantuan HOS Cokroaminoto *Majlisul Ilmi* diganti menjadi Persyarikatan Ulama pada tahun 1927, yang pada tahun 1937 beroperasi di seluruh Indonesia. Persyarikatan Ulama menyatakan diri secara resmi berpegang pada madzhab Syafi'i.[41]

Di Jogjakarta berdiri suatu organisasi sosial keagamaan yang bernama *Syarikatul Mubtadi'* pada tahun 1910. Didirikan dengan maksud untuk memajukan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam dan mempelajari langsung dari Al Quran dan Al Hadits. Dalam tahun 1923 *Syarikatul Mubtadi'* melebur dan menggabungkan diri sebagai cabang Muhammadiyah.[42]

Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 Nopember 1912 di Jogjakarta. Organisasi ini mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mengadakan rapat-rapat dan tabligh, mendirikan badan wakaf dan masjid-masjid serta menerbitkan buku-buku, brosur-brosur, surat kabar, majalah, guna mencapai tujuannya yaitu menyebarkan ajaran Islam yang murni.

---

[41]Op Cit, hal.80-84.

[42]Mitsuo Nakamura, DR., *Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin*, UGM, Yogyakarta, Diterjemahkan oleh DRS. Yusron Asrofi, hal.6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Organisasi ini berkembang pesat ke seluruh Jawa pada tahun 1920 dan setahun kemudian ke seluruh Indonesia.[43] Organisasi kecil-kecil atau yang bersifat lokal yang merasa sehaluan melebur diri menjadi cabang-cabang Muhammadiyah.

Organisasi-organisasi lokal itu diantaranya : *Nurul Islam* di Pekalongan, *Al Munir* dan *Shiratal Mustaqim* di Makasar, *Al hidayah* di Garut, *Sidiq Tabligh Amanah Fathonah* di Sala, dan yang di Jogjakarta ; *Ihkwanul Muslimin*, Cahaya Muda, *Taqwimuddin*, Hambudi Suci, *Ghayatul Qulub*, Priya Utama, Dewan Islam, *Thaharatul Aba´*, *Ta´awanu Alal Birri*, *Wal Fajri*, *Wal Ashri*, *Syarikatul Mubtadi´*.[44]

Di Bandung pada tahun 1923 berdiri sebuah organisasi sosial keagamaan yang bernama Pesatuan Islam (PERSIS), didirikan oleh Haji Zamzam. Kegiatan organisasi ini adalah mengadakan pertemuan umum, tabligh, khutbah-khutbah, kelompok-kelompok studi, mendirikan sekolah dan menyebarkan pamflet-pamflet, majalah-majalah, kitab-kitab.[45]

Dan yang tak boleh ketiggalan adalah organisasi sosial keagamaan yang bernama Nahdhatul Ulama (NU). Yang merupakan cikal bakal dari organisasi ini adalah

---

[43]Op Cit, hal.84-87

[44]Choirul Anam, Op Cit, hal.42.

[45]Op Cit, hal.95-97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tashwirul Afkar (potret pemikiran), yang berdiri pada tahun 1919, yang dipimpin oleh K.H. A. Dahlan Kebon Dalem Surabaya. *Tashwirul Afkar* merupakan kelompok diskusi berbagai masalah keagamaan dan kemasyarakatan yang anggota-anggotanya terdiri para ulama dan ulama muda yang mempertahankan sistem bermadzhab.[46]

NU didirikan pada tahun 1926 oleh ulama pesantren. NU merupakan organisasi ulama tradisional, yang pola kepemimpinannya bersifat dualisme. Yaitu terdiri dari badan eksekutif (Tanfidziyah) dan legislatif (Syuriah).[47]

Organisasi ini berkembang begitu cepat dan bertambah banyak pengikutnya. Pada tahun 1942 NU mempunyai 120 cabang yang tersebar di seluruh Indonesia.[48] Meningkatnya cabang-cabang NU itu sebagian diantaranya merupakan peleburan organisasi-organisasi lokal yang merasa sehaluan dengan NU, misalnya ; Hidayatul Islamiyah Dan Musyawaratut Thalibin di Kalimantan.

Banyak organisasi-organisasi Islam yang bermunculan di Indonesia. Mengingat fokus pembahasan skripsi ini adalah konflik dan integrasi tentang nilai-nilai keagamaan, kita kelompokkan saja organi-

---

[46]Op Cit, hal.27

[47]Martin Van Bruinessen, *NU*, LKiS, Yogyakarta, 1994, Hal.39

[48]Op Cit, hal.93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sasi-organisasi tersebut ke dalam dua kelompok yaitu : organisasi-organisasi politik dan non politik. Untuk organisasi non politik, atas dasar kecenderu-ngannya dalam meyakini ajaran Islam, terdapat dua kelompok yaitu : kelompok tradisionalis dan modernis. Secara umum kelompok tradisionalis meyakini bahwa ummat Islam dalam menjalankan syarak harus berpegang pada suatu madzhab, sedangkan kelompok modernis anti madzhab.

Pada masa pembaharuan atau yang oleh Kuntowijoyo dalam periodesasinya dinamakan periode ideologi ini, politik mulai mempunyai nilai-nilai sosial keagamaan sehingga masarakat Islam di Indonesia mendirikan partai politik yang berkonotasi agama. Berpolitik karena didorong oleh agama, agama menjadi landasan, tujuan dan cita-cita politiknya.

SI yang merupakan salah satu faktor sosial intern Indonesia yang menyebabkan kemunculannya adalah bahwa di Indonesia terjadi perubahan status sosial bagi ummat Islam di Indonesia. Saat itu bermunculan kelas-kelas baru yang barangkali disebut kelas menengah, yang terdiri dari kelas pedagang, kelas buruh, dan belakangan kelas petani. Sebelumnya ummat Islam merasa dirinya sebagai *kawula* (abdi), yang kemudian berubah menjadi *wong cilik* (orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecil).[49] Kawulo sebagai orang yang harus tunduk kepada gusti (Raja, pemerintah). Sedangkan sebagai wong cilik lebih merasa bahwa dirinya tidak hanya harus tunduk kepada *orang besar* (pemerintah) akan tetapi harus diikutkan untuk memberikan suara dalam pelaksnaan pemerintahan.

Saat ummat Islam sebagai kawulo mereka belum mampu mengorganisir diri. "...mereka mengelompok di belakang pribadi-pribadi berkharisma seperti kiyai dan haji..."[50] Mereka bukan merupakan kesatuan-kesatuan, tetapi terpecah di dalam lokasi kecil-kecil. Baru setelah sebagai wong cilik ummat islam mencoba merumuskan ideologi.

Pada masa awal tumbuhnya SI Islam sebagai ideologi belumlah jelas. Karena itu tanpa diduga terjadilah perpecahan antara anggota SI yang berorientasi Islam dengan yang netral agama. Baru setelah dikeluarkannya golongan yang netral agama, SI menjadi jelas ideologinya. Yaitu ideologi Islam. Sejak itu ummat Islam Indonesia mendefinisikan dirinya sebagai *ummat*.[51]

SI yang merupakan partai poltik, yang disusul

---

[49]Kuntowijoyo, DR., *Dinamika Sejarah Ummat Islam Indonesia*, Pustaka Pelajar, Jakarta, hal.22

[50]Ibid, hal.21

[51]Ibid, hal.24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berdirinya berbagai partai dan kegiatan politik ummat Islam Indonesia yang menyuarakan cita-cita kemerdekaan Indonesia setelah Indonesia merdeka mereka berusaha atau berjuang untuk menjadikan Islam sebagai dasar negara atau sekurang-kurangnya Islam mewarnai dalam pembentukan perundang-undangan. Untuk mencapai tujuannya itu mereka masuk ke gelanggang politik. Ummat Islam kala itu menjadi politikus yang tangguh. Barangkali karena ketangguhan mereka, atau karena adanya rasa takut dari lawan politik mereka, atau karena berlawanan ideologi, peran mereka (ummat Islam) diturunkan pada tahun 1960.

3. Periode Ilmu atau Ide.

Pasca tahun 1965, ummat Islam tidak lagi merasakan adanya ancaman karena PKI telah tumbang. Tumbangnya PKI membuat perasaan ummat Islam lega karena tidak ada lagi ancaman dari ideologi lain. Sehingga muncul kesadaran baru, dimana Islam sebagai formulasi normatif berubah menjadi formulasi teoritis, atau sebagai ilmu. Dengan demikian ummat Islam membuat atau membentuk program dan perencanaan yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan nyata.[52]

Sungguh merupakan keuntungan bagi ummat Islam Indonesia, dengan merosotnya peran poltik mereka, ummat Islam mengalami perkembangan yang cukup besar.

---

[52]Sudirman Tebba, dalam ; *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, YP3M, 1989, hal. 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkat kecerdasan ummat jauh lebih baik dari sebelumnya.[53] Bila orientasi pikir ummat Islam sebelum Orde Baru mempunyai kecenderungan untuk memperjuangkan Islam harus melewati jalur politik, setelah Orde Baru muncul kecenderungan baru. Munculnya kecenderungan baru itu diwakili oleh salah satu pemikir Islam. Yaitu Nur Cholis Madjid dengan melembagakan semboyan *Islam : Yes, Partai Islam : No.*[54] Semboyan yang melembagakan nilai agama baru dalam perjuangan Islam di Indonesia. Semboyan yang melunturkan orientasi *Islam sebagai ideologi.*

Periodesasi tersebut bukanlah garis yang tegas. Sebab sampai sekarangpun orientasi ummat Islam kepada tasawuf masih ada, demikian juga orientasi politik. Akan tetapi pereodesasi tersebut oleh penyusunnya (Kuntowijoyo) dibuat berdasarkan gejala umum mengenai perkembangan masarakat.

B. Pelembagaan Nilai-nilai Sosial Keagamaan Islam Di Indonesia.

Pada abad ke-16 seluruh pulau Jawa masuk Islam atau telah diislamkan. Sebagaimana telah diketahui bahwa agama Islam yang masuk ke Indonesia sebelumnya sudah mengalami proses penyesuaian dengan agama Hindu India. Agama Islam di Hindia Timur (Indonesia) masih

---

[53]Ibid. hal.5

[54]Ibid. hal.78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap memperlihatkan bekas-bekas negeri asalnya yang tak dapat disangkal, yaitu India Muka.[55]

Di sana terdapat kecenderungan yang besar akan renungan-renungan mistis. Bagi kalangan terpelajar secara sadar masuk dalam renungan pantheistis sedangkan kalangan rendahan berada berdampingan dengan takhayyul yang kasar. Boleh jadi sebelum pengaruh India masuk, sudah ada orang-orang Islam lainnya sudah masuk ke Indonesia, akan tetapi mereka tidak mempunyai pengaruh rohaniah yang kekal.[56]

Islam Indonesia dalam menafsirkan syarak (dalam bidang fiqh) mengikuti madzhab Syafi'i. Fiqh madzhab Syafi'i diterima di Indonesia karena produk-produk fiqhnya lebih banyak dan dekat kepada kepribadian Indonesia. Paham Syafi'iyah mewakili watak bangsa Indonesia yang karakteristik utamanya adalah kebersamaan dan gotong royong.[57]

Penyebaran dan pendalaman agama Islam secara intensif terjadi pada masa abad ke-13-akhir abad ke-17, dimana pada masa ini berdirinya pusat-pusat kekuasaan dan studi Islam misalnya di Aceh, Demak, Giri, Ternate/Tidore, dan Makasar. Dari sinilah Islam kemu-

---

[55]Snouck Hourgronye, *Islam Di Hindia Belanda,* Terjemahan oleh S. Gunawan, Bathara Karya Aksara, Jakarta, 1983, hal.13.

[56]Ibid.

[57]Rahmat Djatmika, Prof.DR.H. dalam ; *Kontroversi Pemikiran Islam Di Indonesia,* Remaja Karya, Bandung, 1990, hal.229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dian menyebar ke seluruh pelosok Nusantara melalui para pedagang, wali, ulama, muballigh dan lain sebagainya dengan mendirikan pesantren, dayah dan suaru.[58] Melalui merekalah nilai-nilai Sosial keagamaan Islam melembaga dalam masarakat Islam Indonesia.

Karena proses pelembagaan dan rutinisasi nilai itu bekerja berabad-abad, maka Islam dalam konteks Indonesia telah menjadi agama populer. Nilai dan institusi Islam telah menjadi budaya sebagian besar bangsa Indonesia.[59] Sehingga pada masa peralihan dari abad ke-19 ke abad ke-20 Islam menjadi identik dengan kebangsaan. Orang yang beragama Islam selalu digolongkan kepada penduduk pribumi misalnya Melayu, Jawa, Minangkabau. Sebaliknya Barat/Belanda disamakan dengan Kristen, sehingga orang-orang pribumi yang masuk agama Kristen dikatakan menjadi Belanda.[60]

1. Lembaga-lembaga yang berperan dalam pelembagaan nilai-nilai Islam di Indonesia.

   a. Masjid.

      Masjid merupakan tempat shalat berjamaah atau tempat shalat untuk umum. Dalam skala kecil sebagian masjid di Indonesia disebut langgar (Jawa), surau (Minangkabau).

---

[58]Mastuhu, Op Cit, hal.20.

[59]Fahry Ali, Op Cit, hal.393

[60]Deliar Noor, Op Cit, hal.8-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain tempat shalat masjid di Indonesia juga digunakan untuk berbagai macam keperluan. Disembinya digunakan : Pernikahan, pengadilan agama, perayaan hari besar agama Isalam misalnya Maulud dan Isra' mi'raj, pengajian tentang agama Islam, pertemuan-pertemuan antar tokoh-tokoh atau antar ummat Islam, Riyalat (berpuasa yang dilakukan dengan tidak tidur, tidak makan, dan tidak berhubungan seks).[61] Masjid juga sebagai tempat makan-makan yang mempunyai hubungan dengan agama.[62] Atau ringkasnya masjid sangat berfungsi sebagai pelembagaan nilai-nilai Islam.

Masjid didirikan sejak tebentuknya komunitas-komunitas Islam di Indonesia. Maka setiap pusat pemerintahan/kesultanan didirikan masjid agung yang pembiayaanya ditanggung oleh pemerintah. Di Jawa, pada masa pemerintahan Sultan Agung, dia memrintahkan supaya masijd didirikan pada tiap-tiap ibukota kabupaten, ibukota distrik, dan pada setiap desa. Masjid agung di kepalai oleh seorang *penghulu* yang dibantu oleh sejumlah pegawai; juru tulis, khatib, modin (muazin), bagian kebersihan dan memukul bedug. Di tingkat distrik diurus oleh

---

[61]Pijper, G.F., *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia th.1900-1950,* terjehaman oleh DRA. Yessy Agustin dan Prof. Tudjimah, UIP, Jakarta, 1984, hal.19-20

[62]Ibid, hal.63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Naib yang dibantu oleh bebrapa orang pegawai. Dan masjid desa diurus oleh modin (muazin).[63]

Bila pada masa kerajaan-kerajaan Islam masjid dibiayai oleh pemerintah, pada masa kolonial Belanda dibiayai oleh swadaya masarakat Islam.[64] Pada masa kerajaan-kerajaan Islam masjid berfungsi sebagai tempat atau pusat kegiatan dalam menyelenggarakan urusan ummat, baik dalam masalah ibadah, mua'amalah, munakahat (nikah, talak dan rujuk), dan jinayat. Setelah masa kemerdekaan fungsi masjid menurun karena semakin berkembangnya hal-hal yang brehubungan dengan masalah ummat.[65] Disamping itu berfungsi sebagai sebagai lembaga pendidikan agama Islam. Misalnya pengajian Al-Qur'an, pengajian kitab-kitab agama, dan kadang-kadang berfungsi sebagai pesantren.

b. Pesantren.

Lembaga-lembaga pesantren menjadi tulang punggung penyebaran Islam di Indonesia. Sejarah islamisasi di Indonesia tidak bisa dipahami tanpa lembaga-lembaga pesantren karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di

---

[63]Dirjen Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia,* Jakarta, 1986, hal.45-46

[64]Ibid, hal.47

[65]Ibid, hal.49-50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia.[66]

Biasanya santri yang diakui telah tamat diberi izin oleh kiyainya untuk mendirikan pesantren di daerah asalnya.[67] Dengan begitu pesantren semakin tumbuh dan berkembang sesuai dengan jumlah lulusan pesantren asal(induk)nya.

Pada masa penjajahan Belanda, pesantren terpisah dari sistempendidikan Belanda. Pendidikan Belanda diarahkan kepada pembentukan untuk memenuhi kebutuhan birokrasi tanah jajahan Belanda. Sedang pesantren mengarahkan diri kepada pembinaan moral dalam konteks kehidupan ukhrowi.[68] Antara dua sistem tersebut terjadi persaingan yang hebat. Sejak itu pesantren berkembang jauh lebih pesat.

Dengan kondisi berpisah dari pemerintah kolonial Belanda pesantren terus berkembang dan mejadi tumpuan pendidikan bagi ummat Islam di pelosok-pelosok pedesaan. Suatu kesempatan yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai Islam bagi anak didik maupun masarakat sekitarnya.

Pada masa kemerdekaan Republik Indonesia pesantren dikembangkan dan diberi bimbingan serta

---

[66]Zamakhsari Dofier, Op Cit, hal.25

[67]Op Cit, hal.54

[68]Mastuhu, Op Cit, hal.22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bantuan dari pemerintah, kementrian agama.[69] Karena jasa pesantren dalam pendidikan masarakat Indonesia terlihat sangat besar jasa-jasanya. Dan pemerintah mengakui bahwa pesantren dan madrasah merupakan sumber dan dasar prndidikan nasional.

c. Madrasah..

Madrasah menurut konteks Indonesia adalah sekolah-sekolah agama Islam. Berdirinya madrasah di Indonesia dimulai sejak diterapkannya sistem pendidikan Barat di Indonesia. Mulanya madrasah belum terlepas dari masjid, langgar ataupun surau. Selanjutnya madrasah didirikan secara terpisah dari masjid, langgar dan surau. Pada awalnya pelajaran yang diajarkan hanyalh pelajarn tentang agama Islam saja. Akantetapi pada kira-kira tahun 1930-an terjadi pembaharuan yaitu masuknya pengetahuan umum ke dalam kurikulum madrasah.[70]

d. Perguruan Islam.

Perguruan Islam berbeda dengan madrasah. Madrash memberikan pelajaran agama dalam porsi lebih banyak daripada pengetahuan umum. Sedangkan perguruan Islam memberikan porsi pengetahuan umum lebih banyak daripada peljaran agama. Contohnya : Sekolah Muhammadiyah, Sekolah Adabiyah di

---

[69]Op Cit, hal.64

[70]Ibid, hal.61-71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padang.[71] Bahkan di sekolah-sekolah umum sekarang pelajaran agama Islam telah dimasukkan dalam kurikulum pendidikan.

e. Organisasi-organisasi Islam.

Pada abad ke-20 terdapat lembaga modern yang berperan dalam pelembagaan nilai-nilai keagmaan Islam di Indonesia. Yaitu organisasi Islam yang tumbuh bagai jamur pada awal abad ini. Diantaranya yang terkenal adalah : Muhammadiyah, NU, Jami'atul Washliyah.

2. Nilai-nilai Islam yang telah melembaga dalam kehidupan masarakat Indonesia.

Sebagaimana kita ketahui di atas bahwa masuknya Islam ke Indonesia adalah dengan jalan damai, dengan perembesan budaya. Sebagai akibatnya terdapatlah di Indonesia khusunya di Jawa dua strata sosial keagamaan yaitu *santri* dan *abangan*, atau *Islam ortodox* dan *Islam sinkritisme*. Islam ortodox merupakan Islam yang pertama datang ke Indonesia yang kebanyakan tinggal di pesisir pantai utara Jawa. Dan Abangan merupakan orang-orang Islam sinkritis yang kebanyakan tinggal di pedalaman. Melalui perjalanan waktu Islam ortodox juga menyebar ke pedalaman. Sinkritisme juga terjadi di Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi. Secara umum nilai-nilai Islam yang telah melembaga di Indo-

---

[71]Ibid, hal.95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nesia dalam bidang aqidah adalah faham asy'ariyah, dalam bidang fiqh madzhab Syafi'i dan dalam bidang tasawuf adalah tasawuf Al-Ghazaly. Semua bidang tersebut diajarkan dalam pondok pesantren, yang merupakan pusat pelembagaan nilai-nilai Islam di Indonesia terutama pada masa pemerintahan kolonial Belanda.

a. Nilai-nilai Islam yang melembaga di sekitar masjid.

Masjid merupakan tempat menjalankan ibadah shalat, baik shalat berjamaah maupun shalat sendiri-sendiri. Secara umum jenis shalat : Shalat lima waktu (lima kali sehari semalam), shalat Jum'at, Shalat hari raya (Iedul fitri dan Iedul adha). Walaupun bangsa Indonesia beragama Islam, menurut Snouck Horgronye tidak semuanya menjalankan kewajibannya untuk bersembahyang (shalat), terutama di Jawa. Pada umumnya penghargaan ummat Islam Indonesia terhadap pelaksanaan shalat tidak begitu tinggi.[72] Bahkan dalam melaksanakan ibadah puasa Ramadhanpun banyak diantara orang Jawa yang tidak berpuasa sama sekali. Sebagian diantara mereka mengerjakan puasa satu hari pada awal dan akhir bulan Ramadhan saja.[73]

---

[72]Souck Hourgronye, Op Cit, hal.25-26

[73]Ibid, hal.26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal puasa terdapat nilai-nilai agama dalam masarakat Islam Indonesia bahwa : puasa ramadhan merupakan peleburan dosa tahun yang silam, dan setelah puasa berakhir (yang disebut dengan hari raya) dianggap sebagai waktu memohon maaf dan saling memaafkan dari kesalahan-kesalahan yang mungkin telah mereka perbuat. Disamping itu terdapat kebiasaan saling bertamu dengan mengenakan pakaian serba baru.[74]

Disamping digunakan sebagai tempat shalat masjid juga merupakan tempat peradilan agama, yang dilaksanakan di serambi masjid oleh *penghulu* atau *naib* yang menjadi pegawai masjid. Peradilan tersebut berperan sebagai pengadilan bagi sengketa-sengketa : hukum perkawinan, kekluargaan dan waris. Akan tetapi di Sumatera "...di sebagian besar Sumatera Tengah kekluargaan didasarkan pada hak ibu, hak waris Islam dikesampingkan, meskipun agama Islam di sana dianut dengan giatnya...".[75]

Jadi pegawai masjid kala itu berfungsi sebagai pengawas pelaksanaan hukum Islam di Indonesia. Di Jawa dan Madura pengawasan dilakukan oleh pegawai-pegawai masjid di kawedanan dan kecamatan, sebab di tingkat kabupaten agaknya terlalu luas. Di

---

[74]Ibid.

[75]Ibid, hal.22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumatera dilakukan oleh petugas desa.[76] Jadi tugas pegawai masjid dalam hal ini merangkap sebagai hakim.

Pada masa pemerintahan kerajaan-kerajaan Islam segala keputusan hukum berdasarkan hukum Islam. Akan tetapi pada masa penjajahan Belanda pelembagaan hukum Islam di Indonesia menjadi berkurang peranannya. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda terjadi dualisme peradilan di Indonesia. Pemerintah kolonial mendirikan pengadilan negeri, yang memberikan keputusan bagi orang Islam dengan hukum adat atau kalau ada hukum Islam, tetapi hukum Islam yang diterima oleh adat.[77]

Untuk Jawa dan Madura Kompetensi hukum Islam hanya mempunyai wewenang di sekitar nikah, talak dan rujuk. Masalah waris masuk ke Pengadilan negeri Belanda. Hal ini berlanjut sampai masa kemerdekaan Republik Indonesia. Pemerintah dalam memberlakukan hukum Islam melanjutkan sikap pemerintah kolonial Belanda.[78]

Di luar Jawa pengadilan agama yang lebih banyak mendapat porsi di masarkat. Misalnya di

---

[76]Ibid, hal.20

[77]Rahmat Djatmika, Op Cit, hal.232

[78]Ibid, hal. 233

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalimantan Selatan, Aceh, Sulawesi. Hukum perdata yang berlaku adalah hukum perdata Islam.[79]

Pada masa itu pelaksanaan zakat dilakukan oleh masarakat dan diserahkan kepada pegawai masjid, jarang atau bahkan tidak pernah dipungut pemerintah sebagaimana layaknya di negara-negara Islam lainnya. Sebagai akibatnya timbullah keyakinan bahwa zakat hanya dianggap sebagai kewajiban agama secara sukarela.[80] Akan tetapi khususnya di Aceh zakat dikumpulkan di bawah pimpinan ahli-ahli fiqh termashur, dipakai untuk membentuk kas-kas setempat guna membiayai perang sabil.[81]

Masih berbicara tentang masjid, bahwa akibat dari adanya lembaga yang bernama masjid ini timbullah istilah-istilah yang berniali agama. yaitu *kaum*, *santri* dan *abangan*.

Di perkampungan sekitar masjid biasanya tinggallah orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan kehidupan keagamaan disamping para pegawai-pegawai masjid. Mereka menghindari kehidupan yang tidak sesuai dengan syarak. Mereka inilah yang disebut *kaum* dan perkampungan di sekitar masjid itu disebut *pekauman*. Adapun orang-orang

---

[79]Ibid.

[80]Snouck Hourgronye, hal.21

[81]Ibid, hal.26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tinggal di kampung lain yang iktu beribadah di masjid itu disebut *santri*. Santri dan kaum disebut sebagai kaum *putihan*. Sedangkan selain dari yang tersebut itu, disebut *abangan*.[82] Putihan merupakan golongan minoritas dibandingkan dengan kaum abangan.[83]

b. Nilai-nilai agama yang melembaga di sekitar Pesantren.

Nilai-nilai sosial keagamaan yang melembaga di sekitar pesantren ini diantaranya : Kiyai, santri dan ustadz. Ustadz adalah santri wakil kiyai yang dipercayai untuk mengajar agama kepada para santri dan disupervisi oleh kiyai. (Mastuhu, hal. 126) Sedangkan santri merupakan sebutan para murid yang belajar di pesantren. Ketiga istilah ini berkonotasi agama.

Kiyai mengajarkan kitab-kitab agama dengan dibantu oleh ustadz. Ajaran kiyai oleh santri dianggap mempunyai kebenaran mutlak. Oleh karena itu tidak boleh dipertanyakan kebenarannya, hanya perlu dipahami maksudnya saja. Semua perilaku warga pesantren harus memperoleh restu kiyai, atau setidak-tidaknya diperbolehkan atau tidak dilarang oleh

---

[82]Ibid, hal.25

[83]Martin Van Bruinessen, Op Cit, Hal.20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kiyai.[84] Dari hubungan antara kiai dan santri ini terdapat nilai-nilai agama : sikap tunduk dan petuh kepada kiyai oleh santri.

Sistem nilai yang dianut dan diajarkan oleh hampir seluruh pesantren adalah sistem nilai yang disebut *Ahli sunnah wal jama'ah*. Pengertian Ahli sunnah wal-jama'ah di Indonesia dalam konteks sosiologi tidaklah sama dengan pengertian Ahli sunnah wal-jama'ah seperti yang termaktub dalam buku-buku ilmu kalam.

Di Indonesia, pengertian Ahli sunnah wal-jama'ah lebih merupakan ideologis yang meringkas gambaran menyeluruh tentang *way of life* bagian terbesar ummet islam Indonesia.[85]

Di pesantren-pesantern paham ini dalam bidang aqidah mengikuti paham Asy'ariyah. Dalam bidang fiqh paham inim harus mengikuti salah satu madzhab dari 4 madzhab terkenal yaitu : Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Di Indonesia hanya mengenal dan mengikuti salah madzhab saja yaitu madzhab Syafi'i. Dalam bidang tasawuf walaupun bukan keharusan untuk mengikutinya, paling tidak harus mau/dapat membenarkan adanya tasawuf dan mengenalkan suatu tarekat. Dalam hal tarekat, telah dite-

---

[84]Mastuhu, Op Cit, hal.74

[85]Dawam Raharjo dkk., *Profil Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1982, hal.33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tapkan tarekat yang diakui (Mu'tabarah). Diantaranya : Tarekat Qadiriyah, Sattariyah, dan lain-lain.[86]

Paham Asy'ariyah merupakan pertengahan dari paham *Jabbariyah* dan *Qadariyah*. Paham Qadariyah berpegang pada prinsip bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk memilih dan menentukan jalan hidupnya. Paham Jabbariyah beranggapan bahwa manusia tidak memiliki kewenangan dalam mengatur kehidupan.[87] Karena merupakan paham pertengahan, orang mudah tergelincir ke salah satu paham atau setidak-tidaknya salah satu paham tersebut lebih mendominasi pikiran atau pandangan hidupnya.

Dalam bidang fiqh disamping sistem nilai yang dirumuskan oleh Imam Syafi'i dan pengikutnya, masuk juga nilai-nilai keagamaan yang disebut *taqlid* atau *pintu ijtihad telah tertutup*. Yaitu paham yang mengatakan bahwa hukum Islam telah dirumuskan secara sempurna oleh keempat madzhab fiqh terkenal yang telah disebutkan di atas. Dan ummat Islam sekarang tinggal mengikuti salah satu diantara mereka, atau tidak usah merumskannya lagi.

Dalam bidang tasawuf, nilai-nilai sosial keagamaan yang melembaga diantaranya adalah apa

---

[86]Ibid, hal.34-36

[87]Harun Nasution, *Teologi Islam*, UIP, Jakarta, 1989, hal.31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disebut *wali*. *Wali* dipercayai mempunyai kemampuan luar biasa (khariqul adah) yang bersifat supernatural dan biasa disebut *karamah* atau *keramat*.[88] Wali mempunyai nilai sosial keagamaan di Indonesia yaitu orang-orang yang telah menjalankan *syari'at* ditambah *tarekat* kemudian mencapai *hakekat* dan selanjutnya mencapai *ma'rifat*.

Tasawuf mengajarkan kesucian batin. Untuk mencapai kesucian batin harus melalui tingkat-tingakt yang harus dilalui yaitu : *Syari'at*, *tarekat*, *hakekat* dan *ma'rifat*. *yari'at* berkenaan dengan kewajiban-kewajiban lahiriyah, *tarekat* berkenaan dengan kegiatan batin atau kebatinan, *hakekat* merupakan pendalaman dari kebatinan, sedangkan *ma'rifat* adalah orang yang telah mencapai hidup dalam alam rohani.[89]

Keramat para wali baik dia masih hidup maupun setelah meninggal dianggap dapat menimbulkan kebaikan atau berkah kepada ummat manusia. Karena itu terjadilah amalan-amalan tertentu di makam-makam para wali untuk meminta berkahnya. Bahkan membaca riwayat hidup*(manaqib)*nya dianggap sangat besar berkahnya, khususnya pada hari-hari tertentu. Dari situ timbul kebiasaan membangun makam seorang yang

---

[88]Op Cit , hal.37

[89]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap wali yang dilengkapi serambi untuk tempat mengaji atau melakukan amalan-amalan tertentu.[90] Disamping wali mempunyai nilai keagamaan, membangun makam juga mempunyai nilai keagamaan, bahkan membaca *manaqib* seorang wali juga mempunyai niali keagamaan. Diantara amalan membaca manaqib yang terkenal adalah manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani, tokoh sufi legendaris di Bagdad.

Perkembangan selanjutnya dari pengkeramatan para wali tersebut "...di kebanyakan pesantren, makam kiyai pendiri dan guru-guru lainnya merupakan tempat penting, dan hari kematian sang pendiri selalu diperingati setiap tahun..."[91]

Tasawuf seperti yang kita ketahui di atas selalu menekankan kesucian batin. Maka sikap hidup sehari-hari adalah bersikap kesuci-sucian pula. Kehidupan suci itu dinamakan *wara'* atau *wira'i*. Perwujudan dari sikap sikap hidup *wara'* ialah sikap-sikap toleransi, khusyu', tawadlu', sabar dan lain sebagainya, yang mana ingat kepada Allah (*zikir*) merupakan inti dari semuanya. Maka hal-hal yang memiliki kecenderungan untuk melengahkan mereka dalam berzizkir ditolak, atau maximal dianggap haram hukumnya. Misalnya musik, tari-

---

[90]Ibid.

[91]Martin Van Bruinessen, Op Cit, hal.123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tarian, dan lain-lain.[92]

Di kalangan pesantren juga terdapat nilai-nilai keagamaan yang berupa pembacaan syair-syair pujaan kepada Nabi SAW. seperti *Diba´*, *Barzanji dan Burdah*. Kadang-kadang diiringi dengan rebana dan tari bersama yang disebut *Radad*.[93]

c. Nilai-nilAi Sosial Keagamaan Islam Yang Melembaga di Masyarakat.

Di dalam masarakat Islam Indonesia terdapat berbagai ritual keagamaan. Diantaranya adalah Tahlilan. Tahlilan merupakan kegiatan ritual berkenaan dengan kematian seseorang. Setelah seseorang meninggal para kerabat beserta tetangga mengadakan upacara tersebut dengan disertai selamatan.

Disamping selamatan yang berkenaan dengan kematian, di dalam masarkat Islam Indonesia masih banyak berbagai macam selamatan yang dianggap bernilai keagamaan. Upacara selamatan melingkari seluruh jalan hidup sesorang, sejak di dalam perut ibunya sampai setelah kematiannya.

Selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang seperti : hamil 7 bulan, kelahiran, upacara potong rambut pertama, upacara memotong

---

[92]Op Cit, hal.38

[93]. Ibid, hal.39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rambut pertama kali, upacara menusuk telinga, sunat, kematian, serta saat-saat setelah kematian. Selamatan yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen padi. Selamatan yang bertalian dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam. Selamatan pada saat-saat tertentu, tidak berkenaan dengan kejadian-kejadian, seperti membuat perjalanan jauh, menempati rumah kediaman baru, menolak bahaya (ngruwat), janji kalau sembuh dari sakit (kaul) dan lain-lain.[94]

Dalam upacara-upacara selamatan tersebut kiyai atau orang yang dianggap pandai dalam ilmu agama mempunyai peranan penting. Yaitu menjadi pemimpin acara ritual dan membacakan doa.[95]

Salah satu nilai-nilai keagamaan tentang *Kiyai* dan orang yang dianggap pandai dalam ilmu agama di masarakat Islam Indonesia adalah sebagai pemimpin upacara ritual selamatan dan membacakan doa.

Selain itu dalam diri kiyai telah melembaga niali-nilai keagamaan : bertindak sebagai orang yang dapat melakukan penyembuhan spiritual dan mengusir roh jahat, membuat jimat-jimat atau

---

[94]Koentjaraningrat, Op Cit, hal.341

[95]Martin Van Bruinessen, Op Cit, Hal.21-22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan berbagai teknik kekebalan tubuh.[96]

Di daerah-daerah terutama di daerah pedesaan banyak pula orang yang pergi ke makam-makam suci untuk menyampaikan permohonan dan restu sebelum melakukan sesuatu usaha, pesta atau perlawatan. Kepercayaan kepada cerita-cerita mite dan ajaran-ajaran agama sering diliputi oleh kekuatan-kekuatan gaib. Mereka juga sering mengadakan upacara yang tidak terdapat pada agama, malahan dilarang oleh agama Islam. Di dalam pikiran mereka batas antara unsur Islam dan yang bukan Islam tidak disadari lagi.[97]

Di Bugis-Makasar ajaran tauhid Islam mudah diterima dengan mudah oleh masarakat, karena agama aslinya hanya mengenal Dewa yang tunggal yaitu yang disebut dengan LA GALIGO. Hukum Islam di Makasar diintegrasikan ke dalam *Panggaderang* (sistem norma dan aturan-aturan adat yang keramat dan sakral) sebagai suatu unsur pokok darinya dan kemudian malahan menjiwai keseluruhannya.[98] Pada saat terjadinya pembaharuan keagamaan Islam di Indonesia Panggaderang dianggap sebagai syirik.[99]

---

[96]Ibid, hal.22

[97]Koentjaraningrat, Op Cit, hal.315

[98]Ibid, hal. 272

[99]Ibid, hal.282

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Aceh, daerah pertama di Indonesia yang dimasuki Islam, segala tingkah laku masyarakat harus disesuaikan dengan unsur-unsur syariat Islam. Walaupun begitu, pengaruh adatpun tidak hilang sama sekali. Agama Islam di Aceh telah mempengaruhi sifat kekeluargaan seperti perkawinan, harta waris dan kematian. Bahkan peradilanpun dilandasi oleh syari'ah Islam. Organisas-organisasi Islam banyak tumbuh subur di Aceh, terutama organosasi-organisasi yang tergabung ke dalam partai politik. Di Aceh juga terdapat budaya keagamaan misalnya : upacara kematian, makan bersama (Kenduri).[100]

Di Batak selatan yang penduduknya mayoritas agama Islam, masih banyak konsep-konsep asal dari agama asli masih hidup.[101]

Di Minangkabau, Islam identik dengan kesukuan. Maka kalau ada orang Minangkabau tidak memeluk agama Islam dianggap aneh, walaupun mereka menganut agama Islam secara nominal saja, tanpa melakukan ibadahnya. Di sana terdapat kepercayaan kepada hantu-hantu, punti anak, menggasing (tenung). Upacara selamatan kematian yang berada di Jawa, Sunda juga berada di Minangkabau. Upacara

---

[100]Ibid, hal. 236-237

[101]Ibid, hal.112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

turun tanah, memotong rambut pertama, bahkan juga terdapat di Minangkabau upacara selamatan untuk memperingatan kematian Hasan dan Husein di padang karbala.[102]

Di masarakat Arab Indonesia terdapat nilai-nilai sosial keagamaan misalnya *sayid* atau *syarif*. Yaitu simbol penghormatan kepada keturunan Nabi SAW. Di kalangan masarakat Islam Indonesia perhimpunan mistik (tarekat) berkembang dengan sangat suburnya. Para guru mistik sangat dipatuhi oleh murid-muridnya. Lebih jelasnya terdapat penghormatan yang brelebih-lebihan kepada sayid/syarif, guru tarekat dan orang suci serta ulama. Hal ini tersimpul dari

> "...Di bawah pengaruh mistik yang senantiasa bertambah populer dan pemujaan yang terus menerus meningkat terhadap Nabi, sayid/syarif, guru mistik dan orang suci, maka kedudukan ulama juga agak berubah dari semula. Sebagai pemelihara dan penerus pengetahuan hukum suci, mereka berhak atas penghormatan umum ; menentang ucapan mereka hampir sama dengan tidak beriman, dan di lingkungan mereka juga ada orang yang selama hidup doa mereka dimintai dan makam mereka kemudian dipuja sebagai keramat..."[103]

Mengenai sejauh mana nilai-nilai Islam yang melembaga dalam masarakat Islam Indonesia, kita

---

[102]Ibid, hal.254-255

[103]Snouck Hourgronye, *Aceh : Rakyat Dan Adat Istiadatnya*, INIS, Jakarta. hal.115..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa melihat pernyataan Poensen : Sebelum abad ke-19

> "...mayoritas orang Jawa tidak mengenal Islam kecuali dalam hal sunatan, puasa dan larangan makan daging babi. Dalam kehidupan keagamaan sehari-hari mereka lebih banyak menyebut nama-nama makhlus halus ketimbang nama Allah. Praktek sesajen untuk danyang atau dedemit yang menempati bebatuan, pohon-pohon angker, goa, sungai dan tempat-tempat angker lainnya mudah diketemukan..."[104]

Akan tetapi setelah gelombang pengaruh kedua masuk ke Indonesia terjadilah perubahan. Pengaruh kedua tersebut keislamannya lebih murni dari yang pertama.

3. Perubahan Nilai-nilai Sosial Keagamaan Dalam masarakat Islam di Indonesia.

Nilai-nilai sosial keagamaan yang telah ditulis di atas merupakan nilai-nilai sosial keagamaan Islam yang melembaga dalam masarakat Islam Indoensia secara keseluruhan terutama sebelum terjadi pembaharuan keagamaan. Setelah terjadinya pembaharuan, mulailah melembaga nilai-nilai sosial keagamaan baru dalam masarakat Islam di Indonesia. Mereka yang tidak mau menerima nilai-nilai sosial keagamaan baru itu tetap memegang nilai-nilai lama.

---

[104] Masdar Faried Mas'udi, Slamet Effendi dan M. Ichwan Syam, *Dinamika Kaum Santri*, Rajawali, Jakarta, 1983, hal.3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang diuraikan di atas, tentang nilai-nilai keagamaan yang telah melembaga, sebagian besar masih menjadi pandangan hidup bagi sebagian ummat Islam Indonesia. Keterangan tentang nilai-nilai keagamaan yang menunjukkan referensi dari Koentjaraningrat, buku ini diterbitkan pada 1969, merupakan hasil penelitian tentang kebudayaan bangsa waktu itu. Buku Profil Pesantren yang disusun oleh Dawam Rahardjo dkk. ditulis pada tahun 1974 dari hasil penelitian mereka.

Nunculnya nilai-nilai sosial keagamaan baru yang berkenaan dengan dengan keyakinan nilai-nilai sosial keagamaan lama, sebagian ummat Islam mengganti nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru baik secara langsung maupun melalui proses. Sebagian yang lain tetap bertahan pada nilai-nilai lama. Proses pelembagaan nilai-nilai baru tidaklah lepas dari konflik-konflik. "...Konflik adalah suatu gejala yang wajar terjadi dalam setiap masarakat yang selalu mengalami perubahan sosial dan kebudayaan..."[105]

Demi melihat penyelewengan-penyelewengan ajaran Islam di kalangan Ummat, dan didorong oleh keinginan agar kemunduran ummat Islam dapat diatasi,

---

[105]Coser dikutip oleh Achmad Fedyani S. DRS.MA., *Konfli Dan Integrasi ; Perbedaan Pemahaman Dalam Islam, Rajawali, Jakarta, 1996*, hal.7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka para pembaharu membawa nilai-nilai sosial keagamaan baru ke dalam ummat Islam di Indonesia. Nilai-nilai baru itu dimasukkan terutama guna membersihkan Islam dari campuran-campuran kebiasaan dan kepercayaan yang menyimpang, yang tersimpul dalam istilah : tahayyul, Bid'ah dan Churafat. Perkembangan selanjutnya para pembaharu ingin melembagakan nilai-nilai baru mengenai masalah *furu'* yang lazim disebut masalah *khilafiyah*. Mereka ingin mengganti nilai-nilai yang terumuskan dalam sistem madzhab fiqh Syafi'iyah yang telah melembaga dalam masarakat Islam di Indonesia.

Syaikh Ahmad Soorkati telah memasukkan nilai sosial keagamaan *Musawa (asas persamaan) di antara sesama manusia*. Pada awal berdirinya Al Irsyad, nilai tersebut melembaga di kalangan Islam Arab terutama golongan Bukan Alawiyah .

Selanjutnya Soorkati dan kelompok-kelompok pembaharuannya disebut kelompok Modernis. Sebutan ini sesuai dengan usahanya yaitu me*modern*kan ummat Islam dalam memahami ajaran Islam.

Supaya kita ketahui ke mana arah pembaharuan keagamaan Islam yang dilakukannya, kita ketahui dulu arti dari proses pembaharuan yang disebut modernisasi tersebut. Modernisasi berarti "...proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak akliyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(rasional), dan menggantinya dengan pola berfikir dan tata kerja baru yang akliyah ... kegunaannya ialah memperoleh daya guna dan effisiensi yang maksimal...".[106] Tahayyul, Bid'ah dan Churafat dianggap tidak akliyah (masuk akal) maka harus di*modern*kan atau diganti dengan ajaran Islam yang murni, yang masuk akal.

Hal-hal yang tidak masuk akal bila diukur dengan ajaran Islam yang murni oleh para pembaharu di*modern*kan. Soorkati mengadakan pembaharuan tentang *kafa'ah, musawa dan tafaddhul.* Permurnian ajaran Islam yang dia lakukan mengenai masalah-masalah : Ijtihad, Churafat dan Bid'ah.

Pemhaharuan Soorkati dalam masalah kafa'ah[107] adalah bahwa perkawinan antara laki-laki bukan Alawiyah dengan wanita Alawiyah hukumnya *boleh.* Dalam masarakat Arab Hadrami di Indonesia telah melembaga secara turun temurun nilai sosial keagamaan yaitu bila seorang laki-laki bukan Alawiyah akan mengawini wanita Alawiyah tidaklah diperbolehkan.

Perkawinan tersebut menurut Soorkati diperbolehkan karena semua manusia dianggap sama. Derajat

---

[106] Nur Cholis Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, Mizan, Bandung, 1989, hal.172.

[107] Kafa'ah adalah kesetaraan antara calon suami terhadap istri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia hanya diukur dari taqwanya. Asas persamaan antara ummat Islam ini disebut dengan *musawa*. Karena terdapat persamaan antar ummat Islam maka tidak ada *tafaddhul* (keutamaan) yang disebabkan atas dasar keturunan. Keutamaan hanya didasarkan kepada akhlaq seseorang.[108]

Antara Soorkati dengan K.H. Ahmad Dahlan terdapat hubungan yang akrab. K.H. A. Dahlan juga sebagai seorang pembaharu, yang pembaharuannya dilakukan dengan cara mendirikan organisasi sosial keagamaan yang bernama Muhammadiyah.

Menurut Nakamura : sebelum berdirinya Muhammadiyah, di Jogjakarta penduduknya mayoritas abangan (bukan orang Islam yang taat menjalankan perintah agama). Masarakatnya memiliki tradisi keagamaan yang sangat sinkritik dalam bentuk pemujaan terhadap raja. Abdi dalem keraton memiliki tugas tugas yang berkaitan dengan ritus-ritus pemujaan.[109] Beberapa diantara abdi dalem berusaha meluruskan perilaku keagmaan di dalam keraton agar agama yang dijalankan sesuai dengan standard Islam yang benar. Salah satu diantara mereka adalah K.H. Ahmad Dahlan, seorang

---

[108]Diringkas dari Bisri affandi, Op Cit, hal.128-155.

[109]Anshari Thayib, DRS., dalam *Muhammadiyah Dalam Kritik Dan Komentar*, Rajawali, Jakarta, hal.70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khatib masjid agung keraton Jogjakarta, yang kemudian mendirikan Muhammadiyah.[110]

Muhammadiyah dengan berslogan : *Kembali kepada Al Qur'an dan Al Hadits*, sangat aktif menyebarkan fikiran-fikiran pembaharuannya.[111] Muhammadiyah merupakan gerakan agama yang berusaha untuk mebersihkan Islam di Indonesia dari berbagai campuran adat dan kepercayaan setempat. Begitu semangatnya Muhammadiyah dalam menyebarkan pembaharuannya sehingga terjadilah konflik dengan pihak yang anti pembaharuan.

Ketika Muhammadiyah menyerang paham : madzhab, ijtihad, praktek-praktek keagamaan misalnya Qunut, tahlil, usballi dan lain-lain, terjadilah adu argumentasi (debat) dengan para ulama yang tidak sepaham dengan Muhammdiyah.

Adu Argumentasi atau perdebatan antar penganut paham itu seringkali diadakan secara terbuka untuk umum, yang ketika itu disebut *openbaar debat* atau *openbaar vergadering*.[112] Misalnya pada tanggal 31 Mei 1936 di Gebang Jawa Barat dan tanggal 27-28 Juni

---

[110]Nakamura, Op Cit, hal.54-55

[111]Saifuddin Zuhri, KH., *Sejarah Kebangkitan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia*, Al Ma'arif, Bandung, 1980, hal.593.

[112]Choirul Anam, Op Cit, hal.43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1936. Dalam debat-debat yang seringkali dilakukan diantara kedua penganut paham itu tokoh-tokoh Muhammadiyah, Al Irsyad, dan PERSIS menjadi kelompok pembaharu.

Muhammadiyah sebagai pembaharu berpaham :

- Dalam bidang tauhid berpaham *salaf*.
- *Tawassul* dalam berdoa, walaupun tawassul kepada Nabi, para wali dan para sahabat dinggap sebagai *syirik*. Menurut paham ini para Nabi, wali dan sahabat tidak berhak memberi *safa'at*. Yang berhak memberi safa'at hanyalah Allah.
- *Selamatan*, permohonan kepada mayat yang telah dikubur, menebok kubur, menambah adzan panggilan shalat lebih dari satu kali dalam shalat Jum'at, adzan bagi jenazah yang hendak dikubur dan membaca Qunut dalam shalat Shubuh dengan mengangkat kedua tangan dianggap sebagai *bid'ah*.
- Pembcaan *Barzanji* dianggap sebagai pengkultusan terhadap Nabi SAW.
- Pintu ijtihad tetap terbuka dan tidak pernah tertutup.
- Tidak bermadzhab kepada salah satu madzhab fiqh.[113]

Melihat sejarah perkembangan Muhammadiyah yang telah diuraikan dalam sub bab di atas amatlah jelas

---

[113]Ibid, hal. 594-595

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa nilai-nilai agama Islam yang disebarkannya secara praktis telah melembaga dalam sebagian ummat Islam di Indonesia.

Di Minangkabau para pembaharu disamping menentang masalah di atas juga menentang praktek tarekat dan peraturan-peraturan adat tentang waris. Syaikh Ahmad Khatib seorang ulama yang berasal dari Minangkabau yang bermukim di Makkah, melalui pembaharuan-pembaharuannya "...sangat menentang tarekat Naqsabandiyah yang sangat banyak dipraktekkan pada masa itu seperti iapun juga sangat menentang peraturan-peraturan adat tentang hal waris..."[114] Penentangan itu dilanjutkan oleh pembaharuan-pembaharuan selanjutnya.

Telah diketahui dalam sub bab di atas dikatakan bahwa hukum waris di Minangkabau bukanlah berdasarkan dari garis ayah seperti yang diajarkan Islam, tetapi dari garis ibu. Hal ini oleh para pembaharu Islam sangat dikecam. Perlawanan kaum adat dalam membendung arus pembaharuan tidaklah berarti. Pembaharuan terus berkembang dan bisa dikatakan terjadi pergantian nilai keagamaan mengenai hukum waris dari sistem *matriarkat* ke *patriarkat*.[115]

---

[114]Deliar Noor, Op Cit, hal.40.

[115]Deliar Noor, Op Cit, hal.235-240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perubahan nilai-nilai sosial keagamaan mengenai masalah tarekat terdapat banyak hambatan. Dalam masalah waris pertentangan terjadi dari kaum adat, sedangkan masalah tarekat pertentangan terjadi dari kalangan Islam tradisi. Antara para pemabaharu dan kalangan Islam tradisi terjadi debat, yang beberapa kali diadakan secara umum misalnya di Agam, Surau Jembatan Besi.[116] Selain masalah tarekat, dalam debat tersebut juga dibicarakan masalah seperti yang diperdebtkan di Jawa.

Dan yang perlu dicatat sebagai reaksi dari kalangan Islam tradisi adalah berdirinya Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) pada tahun 1930 di Bukitinggi dengan maksud untuk mempersatukan segenap golongan Islam tradisi di Indonesia,[117] dan Ja'iyatul Washliyah di Sumaetra Timur pada tahun itu juga[118] yang keduanya berusaha mempertahankan sistem bermadzhab.

Jadi sejak pembaharuan keagamaan di Indonesia terdapatlah sedikit-dikitnya tiga golongan Islam di Indonesia diantaranya : golongan Islam sinkritis,

---

[116]Ibid, hal.240

[117]Ibid, hal.241

[118]Chalidjah Hasanuddin, DR., *Al-Jamia'tul Washliyah ; Api Dalam Sekam*, Pustaka, Bandung, 1983. hal.62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisionalis dan modernis, dengan tidak menutup kemungkinan terdapat sub sub golongan yang merupakan pembauran atau perpaduan diantara ketiganya.

Pada masa pembaharuan, selain dari tiga golongan yang didasarkan pada sistem nilai yang diyakini dan melembaga tersebut, politik mulai mempunyai nilai keagamaan. Misalnya terdapat slogan bahwa *cinta tanah air merupakan sebagian dari iman* yang selalu dinyanyikan pada saat pelajaran akan dimulai di Madrasah *Nahdhatul Wathan* (kebangkitan tanah air) yang berlokasi di akawatan Surabaya dan membuka cabang di daerah-daerah lain.[119] Semangat yang dikobarkan oleh SI merupakan operasionalisasi dari nilai-nilai yang bersifat politik.

[119] Thoirul Anam. Op Cit. hal.18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id